

STRATEGI TINDAK TUTUR PERMINTAAN OLEH PENUTUR BAHASA ARAB LAKI-LAKI LIBYA

Aenul Fadilah
aenul_fadilah@yahoo.co.id

Muhammad Ridwan
muhammadridwan_fib@staff.uns.ac.id

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

Abstract

This research explains the strategies of politeness in requesting expression and utterance politeness level by male speakers of Libya Arabic. The aim of this study is to understand the strategies of request politeness and politeness level. This study using qualitative-descriptive method to analyze the data. This study involved six Libyan male students in six situations. The data collected is using a *Discourse Completion Test (DCT)*. The data are analyzed according to the model proposed by Blum Kulka and Elie Olstein (1989) and Rahardi (2005). The findings show that first strategy used by Libyan Arabic male students is direct strategy through the mood derivable 5,5%, explicit performatives 5,5%, and scopostating 22%. Two conventional indirect strategy shows that suggestory formula 14% and query preparatory 53%.

Keyword : Request, Politeness, Request Strategies, Politeness Level

ملخص

الخلاصة من هذا البحث هي (1) كثيرا ما يستخدم المتكلم الليبي التعبير المباشر في ثلاث استراتيجيات وهي : الكلام بصيغة الأمر 5,5% و البيان التصريحي 5,5% و الكلام بصياغة الإرادة 22% وكذلك يستخدم المتكلم إستراتيجيتين غير مباشرتين من صياغة الإقتراح 14% وصياغة الإرادة 53% فحصل البحث على أن المتكلمين الليبيين أكثرهم يستخدمون مستوى الكياسة غير المباشرة سعيا إلى حفظ المروءة (2) مستوى التهذيب بالكلام الكياسي من الطلب يتضمن على طول الكلام وقصره، وترتيب الكلام، والعبارات الدالة على علامات الكياسة.

الكلمات الدليلية : الطلب، الكياسة، استراتيجيات الطلب، مستوى الكياسة

A. PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Berkomunikasi akan terjadi interaksi jika ada yang bertanya dan yang menjawab, ada yang meminta dan ada yang memberi, ada yang memerintah dan ada yang

melakukan, ada yang memberi tahu dan ada yang menanggapi, dan sebagainya (Pranowo, 2004:164). Seorang penutur bahasa yang mementingkan nilai informasi dan mengabaikan nilai-nilai kesantunan akan menemui banyak masalah dalam berinteraksi. Dalam praktik berkomunikasi,

ada bentuk komunikasi yang dimaksudkan untuk menjalin hubungan sosial dan kesantunan. Komunikasi seperti ini sering disebut sebagai komunikasi fatis atau komuni fatis (Jumanto, 2008:3).

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenan bagi mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun (Pranowo, 2009:15).

Salah satu fungsi utama bahasa adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara para penggunanya. (Wardaugh, 1996:233). Sejalan dengan ini, bahasa dianalogikan sebagai sebuah alat dengan kaidah-kaidah yang sangat rumit dan dipergunakan untuk mengatur bagaimana seseorang bertutur agar hubungan interpersonalnya senantiasa terpelihara (Wijana, 2004:1). Kaidah yang mengatur tatacara berbahasa ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya atau dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dengan demikian, ketika terjadi interaksi, benturan-benturan berpotensi terjadi karena disebabkan oleh faktor perbedaan ini.

Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Sopan santun atau tata krama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Pranowo (2004:71) menjelaskan, menurut jenis perilakunya sopan santun

dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sopan santun nonverbal dan sopan santun verbal. Sopan santun nonverbal adalah sopan santun perilaku biasa seperti makan, minum, bertamu, bergaul, berpakaian, dan berjalan. Sopan santun verbal merupakan sopan santun perilaku dengan menggunakan bahasa atau sopan santun berbahasa seperti sopan santun meminta.

Tindak tutur meminta atau permintaan dalam pragmatik termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif berdasarkan tindak tutur Searle (1969:66). Prinsip mendasar dari sebuah permintaan yaitu penutur mengindikasikan kepada mitra tutur agar mau melakukan suatu tindakan seperti yang diinginkan penutur. Supaya permintaan itu dapat dipahami dengan baik serta dilaksanakan oleh mitra tutur maka sebuah permintaan sebaiknya disampaikan dengan cara dan bahasa yang santun.

Perlunya kesantunan berbahasa dalam menyampaikan permintaan dikarenakan suatu tuturan bermakna permintaan itu dianggap sebagai tuturan yang dapat mengancam muka. Khususnya muka mitra tutur. Dikatakan mengancam muka sebab dalam sebuah permintaan, mitra tutur sangat mungkin menganggap permintaan ialah tindakan dari penutur yang dapat mengganggu kebebasannya atau bahkan membebani dirinya dikarenakan ia harus melaksanakan apa yang diminta mitra tutur.

Agar permintan itu tidak sampai mengancam muka mitra tutur, maka selain perlu disampaikan dengan bahasa yang santun, penutur juga dapat menerapkan strategi-strategi kesantunan berbahasa di dalam tindak tutur permintaannya. Di dalam tindak tutur permintaannya tak lupa penutur menyisipkan penanda kesantunan seperti *min fadhlik*, *law samacht*, *mumkin syukrān*, dan *'afwan*. Penanda tersebut

mengisyaratkan bahwa penutur sangat peduli sekali dengan mitra tuturnya yang tidak mau diganggu dengan permintaan dari penutur.

Keterbatasan mitra tutur dalam bertindak akan semakin jelas bila bentuk tuturan yang dipilih tidak tepat, apalagi bila ditujukan terhadap mitra tutur yang berlatar belakang budaya berbeda. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya konflik karena bisa jadi dalam suatu budaya sebuah permintaan dianggap lazim, sementara budaya lain menilainya sangat tidak diperbolehkan. Misalnya, dalam budaya Libya permintaan dinilai sopan bila dilakukan secara bertanya. Akan lebih baik bila didahului oleh pra-permintaan, seperti pertanyaan atau diakhiri dengan pasca-permintaan, seperti alasan. Artinya, semakin panjang tuturan yang mendahului inti permintaan, semakin sopan nilai tuturan itu. Beberapa negara tertentu justru sebaliknya, sebuah permintaan diharapkan disampaikan secara langsung tanpa ada *tedeng aling-aling* (Gunarwan, 2007:1). Tulisan ini hendak mengkaji bentuk strategi tindak tutur permintaan oleh penutur laki-laki bahasa Arab Libya.

Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian yang terkait dengan strategi kesantunan permintaan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yahya Mohammed Ali Al-Marrani dan Azimah Binti Sazalie (2010) yang berjudul *Polite Request Strategies by Male Speakers of Yemeni Arabic in Male-Male Interaction and Male-Female Interaction*. Yahya Mohammed Ali Al-Marrani dan Azimah Binti Sazalie (2010) dengan judul *Polite Request Strategies by Yemeni Females: A Socio-pragmatic Study*. Ridwan (2016) yang berjudul *Kajian Sosiopragmatik Tuturan*

Permohonan Maaf oleh Penutur Bahasa Arab Di Mesir. Ridwan (2015) dengan judul *Strategi Tidak Langsung Tindak Tutur Menolak Bahasa Arab*. Ridwan (2015) dengan judul *Strategi Tindak Tutur Meminta Bahasa Arab Amiyah*.

Temuan penelitian di atas adalah bahasa Arab Yaman cenderung menggunakan tuturan langsung dalam interaksi laki-laki dengan laki-laki tanpa takut kehilangan 'muka'. Penggunaan strategi langsung oleh laki-laki penutur bahasa Arab Yaman dalam interaksi laki-laki dengan laki-laki bisa dikaitkan dengan hubungan kedekatan dan solidaritas antara mitra penutur.

Selain itu, juga ditemukan bahwa terdapat penutur bahasa Arab Yaman cenderung menggunakan strategi tidak langsung dalam interaksi antara laki-laki dengan perempuan. Penggunaan strategi tidak langsung oleh penutur laki-laki bahasa Arab Yaman dalam interaksi antara laki-laki dengan perempuan dapat dikaitkan dengan budaya dan nilai-nilai agama.

Temuan penelitian ini adalah adanya kecenderungan dalam menggunakan sistem kesantunan hirarkis dalam interaksi perempuan dengan perempuan dan interaksi perempuan dengan laki-laki. Penutur perempuan bahasa Arab Yaman dalam sistem kesantunan hirarkis menggunakan tindak tutur langsung tanpa takut kehilangan "muka". Hal ini tidak menunjukkan kesesuaian keterusterangan dalam hubungan jarak 'dekat' sosial. Penutur asli Yaman Arab menggunakan keterusterangan tanpa takut kehilangan "muka" karena hal itu adalah perilaku yang diharapkan dalam situasi tersebut dan mengacu pada membangun solidaritas antar mitra bicara.

Ridwan (2016:126-132) mengatakan bahwa strategi yang digunakan penutur bahasa Arab di Mesir, yakni IFID (intensifikasi dan ekspresi emosi), ungkapan pertanggungjawaban, penjelasan terhadap situasi (*explanation or account*), tawaran perbaikan (*offer of repair*) dan pernyataan janji untuk tidak mengulanginya. Selain itu, juga digunakan strategi intensifikasi dan juga penngalihan dan penurunan situasi atau hiburan. Jika intensifikasi berperan dalam memodifikasi IFID secara internal seperti penambahan kata keterangan seperti '*jiddan*' dan lain-lain dan juga ekspresi lain seperti ungkapan ekspresi emosi ketakjuban. Sementara itu, *downgrading* berperan dalam menambahkan strategi yang biasanya muncul di akhir tuturan yang bertujuan untuk ,menetralisir keadaan atau mengalihkan keadaan akibat dari ancaman muka yang terjadi pada penutur atau bisa juga ungkapan humor atau berpura-pura.

Ridwan (2015:350) menunjukkan bahwa strategi tidak langsung yang digunakan antara lain alasan, permohonan maaf, tuturan pembuka, kritik, dan tuturan positif/persetujuan. Penutur asli dari bahasa Arab Amiyah dalam interaksi perempuan-perempuan menggunakan keterusterangan level tinggi tanpa takut kehilangan 'muka' karena begitulah kenyataan kebiasaan yang diharapkan. Dalam interaksi perempuan-pria, penutur lebih menggunakan strategi tidak langsung karena dalam sosial dan budaya Arab, perempuan mempunyai posisi yang subordinat karena nilai budaya dan agama dan para pria harus menjaga kata-kata mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa terdapat satuan lingual yang khusus digunakan oleh para perempuan yang ditujukan kepada laki-laki, dan begitu juga sebaliknya dalam

bahasa Arab, karena nilai-nilai budaya dan agama (Ridwan, 2015: 152).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, tulisan ini hendak mengkaji bentuk strategi kesantunan permintaan oleh penutur laki-laki bahasa Arab Libya. Kesantunan permintaan itu bersifat universal, ada pada semua kelompok masyarakat di seluruh dunia. Meskipun demikian, kesantunan permintaan itu seringkali diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda dalam kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, atau negara yang satu dengan negara yang lain. Dalam kaitan ini, Libya merupakan negara yang berbeda dengan Negara Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Libya dikenal sebagai negara yang terkenal dengan peradaban dan kebudayaannya. Oleh karena itu, tentunya Libya memiliki kekhasan kesantunan berbahasa dari negara lain dan kelihatannya memperlihatkan budaya komunikasi yang spesifik. Libya bisa menjadi ladang yang sangat subur bagi para peneliti untuk melakukan berbagai kajian tentang kesantunan permintaan. Masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah strategi tuturan permintaan dalam bahasa Arab di Libya kaitannya dengan kesantunan yang dikandung tuturan tersebut.

Landasan Teori

Permintaan merupakan tindak tutur ilokusi yang penuturnya (pemohon) menyampaikan kepada mitra tutur (yang dimohon) bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan untuk kepentingan penutur (Trosborg, 1994:187). Selanjutnya (Grice, 1975:40-50) bahwa tindak tutur permintaan menyangkut apa yang dikatakan, apa yang dimaksudkan maupun

apa yang dilakukan yang sangat berkaitan dengan tataran sosio budaya masyarakat tuturnya.

Pada waktu seseorang mengutarakan permintaan ataupun perintah kepada orang lain, banyak hal yang harus dipertimbangkannya. Salah satu pertimbangannya adalah bagaimana menyatakan permintaan tanpa melukai perasaan mitra tuturnya. Pemilihan tindak tutur permintaan sebagai satu analisis didasari pada beberapa pertimbangan :

- a. Tindak tutur permintaan ini berpotensi besar mengancam muka (yakni muka orang yang dimintai permintaan).
- b. Permintaan tidak hanya sebagai gagasan yang asal terujar melainkan perlu mempertimbangkan kepada siapa permintaan tersebut dituturkan dan dimana peristiwa tersebut dituturkan.
- c. Permintaan dapat merusak keharmonisan hubungan baik antara penutur dengan mitra tutur manakala tidak disampaikan dengan tepat.

Analisis tindak tutur permintaan merupakan bagian dari tindak direktif. *Meminta* adalah berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Sedangkan permintaan adalah perbuatan meminta. Dalam tindak tutur permintaan, pelaku tutur dihadapkan pada :

- (1) konteks sosio-budaya yang berupa struktur dan fungsi sosial dalam sistem nilai yang ada dalam masyarakat tuturnya, misalnya hubungan sosial (status dan fungsi peserta tutur, mobilitas strata peserta tutur. Dan proses sosial dalam mengekspresikan

pelaksanaan tindak yang diinginkan atau kehendaki oleh penutur kepada mitra tutur atau sebaliknya, dan

- (2) modus (strategi) penyampaian tindak, fungsi, maksud tindak tutur permintaan dalam kinerja bentuk verbal yang sesuai dengan konteks tutur dan budaya pelaku tutur.

Namun, tidak jarang dengan bekal pemahaman yang menyeluruh tentang tindak, fungsi, dan maksud serta modus penyampaian tindak yang tepat baik sesuai dengan konteks tutur maupun konteks budaya tersebut, pelaku tutur dapat menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi jika penyampaiannya tidak tepat dapat merusak hubungan diantara penutur dan mitra tutur hubungannya dengan pragmatik, sebuah permintaan makin tembus pandang, maka semakin langsung tuturan itu. Dalam hubungannya dengan kesantunan, semakin tidak tembus pandang sebuah permintaan, semakin santun permintaan itu, sebaliknya semakin tembus pandang sebuah permintaan, semakin tidak santunlah permintaan itu.

Kesopanan adalah fenomena yang bersifat universal dan interdisipliner. Setiap budaya, setiap bahasa, memiliki cara untuk menunjukkan rasa hormat dan penghormatan, menutupi kesalahan, menghindari, atau meminimalkan, pemaksaan dan berlatih berperilaku sopan santun secara verbal dan non-verbal. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa aturan ketentuan kesopanan berbeda dari budaya satu ke budaya yang lain.

Adapun Brown dan Levinson (1987:125) menyatakan bahwa kesopanan merupakan sebuah tindakan untuk mencegah dan menangani tindak tutur yang mengancam citra diri atau 'muka'

orang lain maupun diri sendiri (*Face Threatening Acts*). Mereka juga mengatakan bentuk tindakan langsung dapat menjadi sopan dan mengancam citra diri atau 'muka' seseorang, tetapi bentuk tidak langsung cenderung lebih santun dan merupakan strategi yang cocok untuk menghindari ancaman citra diri atau 'muka'. Oleh karena itu, penutur perlu menerapkan strategi yang akan meminimalkan potensi pengenaan tindakan ilokusi permintaan yang mengancam wajah mitra tutur untuk menghindari permintaan langsung dalam melakukan permintaan.

Seseorang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila ia menguasai bahasa yang digunakan dan mengerti etika atau tata cara berbahasa. Hal-hal yang diatur dalam etika berbahasa ialah penutur mengetahui tuturan yang harus dikatakannya kepada lawan tutur pada waktu dan situasi tertentu sesuai dengan budaya dan status sosial yang ada di dalam masyarakat. Kemudian penutur juga mampu menyesuaikan jenis ragam bahasa yang digunakan dalam waktu dan situasi tertentu pada budaya tertentu. Selain itu, penutur juga mengetahui kapan dan bagaimana waktu yang tepat untuk berbicara atau menyela pembicaraan orang lain dan penutur juga mengetahui kapan waktu yang tepat untuk diam dan mendengarkan pembicaraan serta penutur dapat mengatur volume suara serta intonasi yang digunakan saat berbicara.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur permintaan oleh penutur laki-laki mahasiswa Libya yang sedang belajar di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Data dikumpulkan dari sekelompok mahasiswa Libya dalam interaksi laki-laki dengan laki-laki

berdasarkan enam situasi dengan sampel enam penutur laki-laki bahasa Arab Libya dan usia rata-rata 28-41 tahun.

Penyajian data pada penelitian ini dikumpulkan melalui metode cakap. Teknik cakap yang digunakan adalah teknik cakap tak semuka, yaitu kegiatan memancing bicara itu dilakukan dengan percakapan tidak langsung, tidak tatap muka, atau tidak bersemuka; yaitu dengan tertulis (Sudaryanto, 1993:8). Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah teknik pancing, teknik ini untuk mendapatkan data pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara (Sudaryanto, 1993:7).

Teknik ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada penutur laki-laki bahasa Arab Libya. Responden diminta untuk mengisi *Discourse Completion Test* (DCT). Tes ini awalnya dirancang oleh Blum Kulka (1982) dan telah banyak digunakan saat itu dalam mengumpulkan data tentang realisasi tindak tutur baik antarbahasa maupun kelompok lintas budaya. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan enam situasi tertulis. Responden kemudian diminta untuk menyelesaikan setiap dialog dengan menulis permintaan yang sesuai di Libya-Arab. Responden diminta untuk menempatkan diri mereka dalam situasi nyata dan berasumsi bahwa dalam setiap situasi mereka diminta untuk menuliskan apa yang akan mereka katakan. Setelah itu, data yang diperoleh ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data diklasifikasi berdasarkan strategi permintaan, dan tingkat kesopanan tuturan permintaan oleh penutur laki-laki bahasa Arab Libya.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dan metode agih. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Adapun metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis, yakni metode padan yang alat penentunya mitra atau mitra tutur (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan daya pemilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterpakaian. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan hubung banding menyamakan hal pokok untuk menentukan strategi permintaan dan system kesantunan komunikasi.

Adapun metode agih atau metode distribusional adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. (Sudaryanto 1993:22). Teknik dasar metode agih dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) yaitu teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi

beberapa bagian atau unsur dan bagian-bagian atau unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Sudaryanto, 1993). Teknik BUL dalam penelitian ini untuk menentukan bagian-bagian fungsional suatu konstruksi. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan perluas yaitu teknik data dengan cara memperluas satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan satuan kebahasaan tertentu. Teknik perluas digunakan untuk menentukan segi-segi kemaknaan satuan kebahasaan tertentu (Sudaryanto, 1993:55). Teknik perluas digunakan untuk menentukan konstruksi pembentuk tuturan permintaan.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Strategi Permintaan

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan bentuk strategi permintaan berdasarkan situasi oleh penutur laki-laki Arab-Libya. Ada enam situasi yang digunakan dan menghasilkan strategi yang berbeda-beda per situasinya.

Strategi Situasi	Strategi Langsung					Strategi Tak Langsung Konvensional		Strategi Tak Langsung Non- konvensional		Total
	MI	PE	PB	PH	PI	RS	RP	IK	IH	
1	2 33,3%	-	-	-	1 16,7%	1 16,7%	2 33,3%	-	-	6 100%
2	-	-	-	-	1 16,7%	1 16,7	4 66,6	-	-	6 100%
3	-	1 16,7	-	-	-	1 16,7%	4 66,6%	-	-	6 100%
4	-	1 16,7%	-	-		1 16,5%	4 66,6%	-	-	6 10%
5	-	-	-	-	3 50%	1 16,7%	2 33,3%	-	-	6 100%

6	-	-	-	-	3 50%	-	3 50%	-	-	6 100%
---	---	---	---	---	----------	---	----------	---	---	-----------

Tabel 1: Bentuk Strategi Permintaan Berdasarkan Situasi

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa strategi tindak tutur meminta yang digunakan dalam situasi satu PPLk2 itu adalah strategi tuturan bermodus imperatif 33,3%, pernyataan keinginan 16,7%, rumusan saran 16,7%, dan rumusan pertanyaan 33,3%. Situasi dua, strategi tindakan utama yang sering digunakan adalah rumusan keinginan 16,7% dan rumusan saran 16,7%, dan rumusan pertanyaan 66,6%.

Situasi tiga, strategi tindakan utama yang sering digunakan adalah performatif eksplisit 16,7%, performatif eksplisit 16,5%, dan rumusan pertanyaan 66,6%. Situasi empat, strategi tindakan utama yang sering digunakan adalah performatif eksplisit 16,7%, rumusan saran, 16,7%, dan rumusan pertanyaan 66,6%.

Situasi lima, strategi tindakan utama yang sering digunakan adalah tuturan pernyataan keinginan 50%, rumusan saran 16,7%, dan rumusan pertanyaan 33,3%. Sedangkan situasi enam, strategi tindakan utama yang sering digunakan

adalah tuturan pernyataan keinginan 50% dan rumusan pertanyaan 50%. Dari enam situasi di atas tidak ditemukannya tuturan performatif berpagar, pernyataan keharusan, rumusan isyarat kuat, dan rumusan isyarat halus.

Bentuk strategi permintaan penutur laki-laki Arab-Libya berdasarkan enam situasi oleh enam responden laki-laki Arab-Libya yang sedang belajar di Universitas Sebelas Maret (UNS) menghasilkan strategi yang berbeda-beda per situasinya. Ada lima bentuk strategi tuturan PPLk2 Arab-Libya yang ditemukan dari sembilan strategi permintaan yang dikemukakan oleh Blum Kulka dan Elite Olstain (1989: 201) yakni tuturan rumusan pertanyaan, rumusan saran, rumusan keinginan, pernyataan eksplisit, dan strategi tuturan bermodus imperatif dalam tuturan permintaan oleh penutur laki-laki Libya. Berikut hasil tuturannya :

Tipe Tuturan	Jumlah Tuturan	Persentase
Bermodus Imperatif	2	5,5%
Performatif Eksplisit	2	5,5%
Pernyataan Keinginan	8	22%
Rumusan Saran	5	14%
Rumusan Pertanyaan	19	53%
Total	36	100%

Tabel 2: Bentuk Strategi Permintaan Penutur Laki-laki Bahasa Arab Libya

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa situasi (1) - (6) penutur Arab-Libya menggunakan strategi yang berbeda-beda dengan persentase yang berbeda. Strategi yang digunakan dari

situasi (1) - (6) yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Strategi tidak langsung melalui rumusan saran 14% dan rumusan pertanyaan 53%. Strategi langsung melalui tuturan bermodus

imperatif 5,5%, pernyataan eksplisit 5,5%, dan rumusan keinginan 22%.

Berdasarkan penelitian empiris tentang tindak tutur permintaan dalam berbagai bahasa yang berbeda, Blum Kulka (1989:201) mengklasifikasikan strategi permintaan ke dalam sembilan subtingkat yang membentuk skala kelangsungan dan ketidaklangsungan. Blum Kulka (1989:6-7) mengatakan banyak realisasi permintaan antara referensi untuk pemohon (penutur), yang dimohon (pendengar), dan tindakan yang akan dilakukan. Pembicara mungkin memilih cara yang berbeda untuk merujuk ke salah satu dari tipe strategi permintaan, yaitu :

a. Tuturan Bermodus Imperatif (*Mood derivable*)

Tuturan Bermodus Imperatif merupakan modal verba gramatikal dalam ujaran memarkahi daya ilokusinya sebagai tindak tutur. Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur (Rahardi, 2005:79). Interaksi dalam sebuah perusahaan, yang menggunakan tuturan yang bermodus imperatif cenderung dimaksudkan sebagai perintah positif, karenanya cenderung lugas.

Min fadhlik achdhir ba'dhal-
khadhrawāi minal-baqālati
“ Jika Anda berkenan...
bawakan beberapa sayuran dari
pasar”

Min fadhlik achdhir ba'dha al-
khadhdhāiril-lati nahtājuha
“Jika Anda berkenan...
bawakan beberapa sayuran
kami membutuhkannya”

b. Performatif eksplisit (*Explicit performatives*)

Daya (kekuatan) ilokusi ujaran secara eksplisit disebut oleh penutur. Tuturan performatif eksplisit merupakan tuturan yang menggunakan kalimat dengan formula subjek orang pertama (Leech,

1993:176) dan tuturan performatif eksplisit tersebut menurut Fasold (1984:149) harus dikenal oleh pelaku tutur yang benar, dan dituturkan dalam situasi yang benar pula. Oleh sebab itu, tindak tutur permintaan dengan tuturan performatif eksplisit dikatakan wajar dalam ranah keluarga, perusahaan jika dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, majikan kepada pembantunya, kakak kepada adiknya, atasan kepada bawahannya, atau sebaliknya sesuai dengan kewenangan dan latar yang tepat dalam ranah keluarga, perusahaan, meskipun cenderung kurang menguntungkan mitra tutur karena penutur kurang mengindahkan citra diri mitra tutur.

Sebagai kinerja verbal tindak tutur permintaan, tuturan performatif eksplisit itu cenderung menunjukkan dominasi peran penutur. Tuturan performatif eksplisit ditandai dengan kata misalnya *Min fadhlik, Law Samacht.*

ustādzil-fādhilu laqad
tachashshaltu ‘alā
minchah addirāsīyyah
li’is-tikmāli dirāsati law
samachta an tushdira li
risālata tawsiyyatin wa
syukrān
“Professor yang terhormat,
saya telah memperoleh
beasiswa untuk
menyelesaikan studi saya.
Jika bapak berkenan
bolehkah bapak
menuliskan surat
rekomendasi untuk saya..
terima kasih”

c. Performatif berpagar (*Hedged performative*)

Ujaran menyisipkan sebutan daya ilokusi. Tuturan performatif berpagar (*hedged performative*) pada dasarnya bercirikan seperti dalam Performatif eksplisit yaitu kurang menguntungkan mitra tutur karena menunjukkan dominasi penutur. Namun, tuturan performatif berpagar cenderung dimaksudkan sebagai tuturan tidak langsung (*oratio obliqua*) jika

dibandingkan dengan tuturan performatif eksplisit Leech (1983 : 139). Tuturan ini ditandai dengan adanya kelompok kata *inna, anna, innamā, yambaghī*... dilihat dari sudut penerimaan oleh mitra tutur, tuturan performatif berpagar dibutuhkan jalan inferensi yang panjang dari apa yang dimaksudkan penutur bila dibandingkan dengan tuturan performatif eksplisit.

d. Pernyataan Keharusan (Locution derivable)

Titik ilokusi secara langsung ditimbulkan dari makna semantik lokusi. Tuturan dengan proposisi keharusan cenderung dimaksudkan pemaksaan, namun pemaksaan yang dimaksud adalah pemaksaan positif dan menguntungkan mitra tutur. Tuturan jenis ini ditandai dengan kata *yajib*.

Kinerja verbal tindak tutur permintaan dengan proposisi keharusan dimaksudkan sebagai tindakan memberikan kesempatan menolak namun tindakan tersebut menguntungkan mitra tutur dalam interaksi. Dengan keyakinan penutur dan cenderung dipahami juga oleh mitra tutur, bahwa tuturan dengan proposisi keharusan tidak dapat ditolak dan harus dilaksanakan oleh pelaku tutur, karena apa yang diinginkan penutur sesuai dengan keinginan dan kehendak mitra tutur selama ini.

e. Pernyataan Keinginan (Want Statement)

Ujaran mengungkapkan maksud penutur, keinginan, atau perasaan yang diharapkan dilakukan penutur. Tuturan yang menunjukkan keinginan terjadi karena peran dan persepsi tindakan yang diinginkan atau diharapkan penutur kepada mitra tutur dimungkinkan dapat merugikan baik bagi penutur sendiri maupun bagi mitra tutur dalam interaksi. Tuturan yang menunjukkan keinginan ditandai dengan adanya kelompok kata *uridu, raghiba*, dll.

Tuturan yang menunjukkan keinginan cenderung menyediakan alternatif tindakan (menolak atau menyetujui), namun tetap menjaga kehormatan (citra muka) untuk tidak memermalukan penutur dan tetap

terjaga hubungan yang harmonis dengan mitra tutur. Tugas yang demikian itu cenderung menyediakan antisipasi, baik yang berhubungan dengan penjagaan hubungan dan penyelamat muka tersebut dalam interaksi dalam (Eviravriza, 2000:66). Misalnya dalam tuturan yang menunjukkan keinginan penutur cenderung mempersiapkan antisipasi penolakan (negatif), jika tuturan menunjukkan kesangsian yang ditolak oleh mitra tutur. Dengan antisipasi respon penolakan (negatif) tersebut, hubungan antara penutur dengan mitra tutur tetap terjaga dengan harmonis, serta diantara mereka tidak merasa dipermalukan akibat respon penolakan mitra tutur tersebut. Misalnya :

Achīsh-shaghīri idhā lam takun masyghūlun urīduka an tadhaba lil-baqālati wa tuchdhiru li kadzā wa kadzā

“Adikku... jika kamu tidak ada kesibukan, saya ingin kamu pergi ke toko dan membawakan sayuran untukku”

f. Rumusan Saran (suggestory formula)

Ujaran berisi saran untuk melakukan tindak. Saran terjadi berdasarkan pada orientasi penutur dalam melaksanakan sesuatu kepada mitra tutur, namun dalam pengandaian tindakan yang dimaksudkan penutur menguntungkan mitra tutur dan tidak merugikan penutur.

Tuturan dengan rumusan saran dapat memberikan kebebasan berfikir mitra tutur untuk menerima atau menolaknya terhadap alternatif tindakan yang dimaksudkan penutur. Dengan memberikan kebebasan berfikir berarti tuturan rumusan saran cenderung tidak dimaksudkan untuk memaksakan kehendak penutur kepada mitra tutur dan dengan demikian tuturan rumusan saran cenderung dimaksudkan sebagai saran terbaik dan sekaligus dapat dimaksudkan sebagai masukan pemecahan masalah bagi mitra tutur. Tuturan rumusan saran ditandai dengan adanya kelompok

kata, misalnya *idza, law, walaw, Kamālaw*... dengan diikuti oleh persona atau kata ganti persona dan isi tindakan yang dimaksudkan penutur. Misalnya :

Jāril-‘azīzi... idza kāna fi imkāniyati wa ‘indaka waqtun tuwash- shiluni ilal-madīnati lisyira’i ba’dhil-fākihah “Tetanggaku yang mulia... jika Anda memiliki waktu mungkinkah anda mengantarkan saya ke kota untuk membeli beberapa buah?”

g. Rumusan Pertanyaan (*Query Preparatory*)

Ujaran berisi acuan kepada syarat persiapan (misalnya kemampuan atau keinginan, kemungkinan tindak dilakukan) seperti dikonvensionalisasi dalam bahasa tertentu. Tuturan rumusan pertanyaan ditandai dengan adanya kelompok kata *hal, man, kaifa, aina*, dll.

Misalnya

- (1) Akhīl-‘azīzi, hal laka an tadzhaba ilal baqālatil-qarībati minal- manzili wa tuchdhira ba’dhal-khadhrawāti, li’annī bichājatin bihā fil-manzili ?

“Saudaraku terkasih, apakah kamu pergi ke toko kelontong yang dekat rumah dan membeli beberapa sayuran, karena aku membutuhkannya”

- (2) /Hal astathī’u an astakhdimā jihāzaka- machmūla limuddati sā’atin wāchidatin?

“Dapatkah saya menggunakan komputer anda selama satu jam?”

C. PENUTUP

Ada lima strategi kesantunan permintaan yang digunakan oleh penutur laki-laki mahasiswa Libya yang sedang belajar di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) yakni strategi langsung dan tidak langsung. Penutur laki-laki Arab-Libya menggunakan strategi

langsung melalui tuturan bermodus imperatif sejumlah 5,5%, pernyataan eksplisit 5,5%, dan rumusan keinginan 22%. Strategi tidak langsung melalui tuturan rumusan pertanyaan 53% dan rumusan saran 14%. Penutur laki-laki Arab-Libya lebih sering menggunakan strategi tidak langsung konvensional dalam semua enam situasi dan muncul sebagai strategi peringkat pertama dalam situasi dua dan tiga.

Berdasarkan hasil diatas bahwa ada kecenderungan umum dalam bahasa Arab-Libya untuk tingkat ketidaklangsungan. Penggunaan strategi tidak langsung itu digunakan untuk mengurangi keterusterangan, memperhalus tuturannya, dan mengungkapkan permintaan agar lebih sopan terutama terhadap bawahan ke atasannya. Selain itu ada kecenderungan umum dalam untuk tingkat kelangsungan. Penggunaan strategi langsung (imperatif) oleh penutur laki-laki Arab-Libya dapat dikaitkan dengan kedekatan antara mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marrani, Yahya dan Azimah Binti Sazalie. 2010. *Polite Request Strategies by Male Speakers of Yemeni Arabic in Male-Male Interaction and Male-Female Interaction*. Pulau Pinang: University Sains Malaysia.
- Blum-Kulka, S and Elite Olshtain. 1989. *Requests and Apologies: A Cross Cultural Study of Speech Act Realization Patterns*. Norwood: New Jersey. Ablex.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation, in P. Cole & J. Morgan (ed.), *Syntax and Semantics, 3: Speech Acts*, pp. 41–58, New York: Academic Press. Reprinted in H. P. Grice (ed.), *Studies in the Way of Words*, pp. 22–40, Cambridge,

- MA: Harvard University Press (1989).
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Jumanto. 2008. *Komunikasi Fatis: di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Semarang: Word Pro Publishing.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Pranomo, dkk. 2004. *Kesantunan Berbahasa para Politisi di Media Massa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pranomo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Revita, Ike. 2005. *Strategi Permintaan dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Universitas Andalas.
- Ridwan, Muhammd. 2014. *Strategi Memohon Maaf Bahasa Arab Dialek Mesir*. Prosiding Seminar internasional di UAD Yogyakarta.
- Ridwan, Muhammad. 2015a. *Strategi Tidak Langsung Tindak Tutur Menolak Bahasa Arab*. Prosiding Seminar Prasasti. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Halaman 350-355..
- Ridwan, Muhammad. 2015b. *Strategi Tidak Langsung Tindak Tutur Menolak Bahasa Arab*. Prosiding Seminar Prasasti. Surakarta: Dewan Redaksi Seminar Internasional Dinamika Budaya Timur Tengah
- Pasca Arab Spring Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Uineversitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia. Halaman 141.
- Ridwan, Muhammad. 2016. *Kajian Sosiopragmatik Tuturan Permohonan Maaf oleh Penutur Bahasa Arab di Mesir*. Prosiding Seminar Prasasti. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Halaman 126-132.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Searle, j. R. (1969). *Speech Acts: an Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Trosborg, Anna. 1994. *Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints, and Apologies*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wardaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Mohammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.